

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang mengandalkan kekuatan audio-visual untuk menyampaikan pesan. Sebagai medium komunikasi, film memiliki kemampuan untuk menyalurkan gagasan, nilai, dan ideologi kepada khalayak luas dalam bentuk narasi yang dapat dinikmati secara estetis. Dalam konteks ini, film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media reflektif yang merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan politik masyarakat. Menurut Burhan & Anggapuspa (2021), film memiliki daya tarik lintas generasi dan kalangan, menjadikannya sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan secara luas.

Salah satu aspek penting dari promosi film adalah poster. Poster berperan sebagai media visual pertama yang memperkenalkan isi, nuansa, dan pesan film kepada publik. Poster film tidak hanya memuat informasi dasar seperti judul, tokoh, dan jadwal tayang, tetapi juga menyampaikan pesan visual yang mengandung simbol, tanda, dan narasi tertentu. Menurut Hutajulu & Kristiana (2023), poster merupakan representasi visual yang menggabungkan elemen estetis dan informatif untuk menarik perhatian calon penonton. Elemen-elemen dalam poster seperti warna, tipografi, ilustrasi, dan tata letak, memiliki fungsi komunikatif yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika.

Dalam ranah ilmu komunikasi, khususnya pada cabang desain komunikasi visual, pemaknaan terhadap elemen-elemen visual menjadi objek kajian penting. Hal ini dikarenakan visual memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan makna melalui tanda-tanda (*signs*) yang digunakan. Semiotika sebagai ilmu tentang tanda mempelajari bagaimana makna dibentuk, dipertukarkan, dan dipahami oleh masyarakat. Ferdinand de Saussure, salah satu pelopor semiotika modern, membagi tanda menjadi dua komponen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sementara itu, Roland Barthes mengembangkan teori semiotika lebih jauh dengan menambahkan dimensi mitos (*myth*) sebagai lapisan makna ketiga setelah denotasi dan konotasi.

. Barthes dalam Sobur (2013) menyatakan bahwa tanda tidak hanya berhenti pada makna literal (denotatif), tetapi juga memiliki makna kultural dan ideologis (konotatif) yang berperan dalam membentuk mitos. Mitos, dalam pandangan Barthes, bukan sekadar cerita legenda, melainkan sistem makna yang dihasilkan secara kolektif oleh masyarakat sebagai bentuk naturalisasi dari konstruksi sosial dan ideologi. Oleh karena itu, semiotika Barthes dianggap lebih kritis dalam mengungkap ideologi tersembunyi di balik representasi visual.

Penelitian ini menganalisis poster film “Dirty Vote” yang diunggah pada akun Youtube PSHK, disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono. Dandhy Dwi Laksono merupakan seorang wartawan Indonesia yang kerap melakukan liputan investigasi, sedangkan PSHK merupakan singkatan dari Pusat Studi Hukum dan Kebijakan yang didirikan pada tahun 1998 dengan tujuan menjalankan kajian dan advokasi tentang reformasi hukum yang berfokus pada legislasi serta peradilan. Hingga saat ini (Oktober 2024), film berdurasi kurang lebih 2 jam ini ditonton lebih dari 9,5 juta penonton dan mendapatkan 421.000 *like*. Film ini

membongkar berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi sistematis dalam pelaksanaan pemilu, dengan narasi yang dibawakan oleh tiga pakar hukum tata negara. Poster film ini menjadi menarik untuk diteliti karena memuat simbol-simbol visual yang kuat dan kontekstual, seperti papan catur yang rusak, api, warna gelap, dan tulisan "PRESIDEN" yang mengandung makna politis.



Gambar 1.1 : Poster Film *Dirty Vote*

Sumber: X/Twitter - @dirtyvibe

Visualisasi dalam poster "Dirty Vote" tidak hanya mencerminkan isi film, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan ideologis terhadap kondisi demokrasi Indonesia. Poster ini telah menarik perhatian publik, terutama di media sosial, dan menjadi bagian dari diskursus politik di masyarakat. Berdasarkan artikel BBC Indonesia (2024), film ini menimbulkan pro-kontra di tengah masyarakat, menunjukkan bahwa poster dan film ini memiliki daya gugah yang kuat dalam konteks komunikasi politik. Poster film *Dirty Vote* menjadi sangat menarik untuk dianalisis karena tidak sekadar berfungsi sebagai media promosi, melainkan juga sebagai medium komunikasi visual yang sarat makna dan mengandung pesan politik yang

mendalam. Yang membedakan poster ini dari poster film pada umumnya adalah keberanian visualnya dalam menyampaikan kritik terhadap sistem kekuasaan secara simbolik namun tegas.

Secara visual, poster ini kaya akan elemen simbolik—seperti papan catur rusak, buah catur yang berantakan, kobaran api, tulisan “PRESIDEN”, hingga dominasi warna gelap—yang masing-masing mengandung pesan metaforis tentang kondisi politik dan demokrasi di Indonesia. Pilihan simbol-simbol ini tidak hadir secara estetik semata, tetapi dibangun secara sengaja untuk menstimulasi pemaknaan, bahkan provokasi pemikiran (Landa, 2010).

Menurut Landa (2010), kekuatan desain grafis terletak pada kemampuannya untuk merangkum ide kompleks ke dalam elemen visual yang dapat dipahami secara intuitif namun mengandung kedalaman makna. Dalam konteks ini, poster *Dirty Vote* bekerja seperti “teks visual” yang mengundang penonton untuk melakukan pembacaan kritis terhadap kondisi politik.

Kompleksitas visual dalam poster ini merupakan wujud kritik terselubung. Poster ini tidak menggunakan pendekatan visual yang netral. Justru sebaliknya, visualnya sangat “bermuatan” dan mengandung kritik terselubung terhadap kekuasaan. Misalnya, papan catur rusak bisa dimaknai sebagai rusaknya sistem demokrasi, sementara lambang negara dan tulisan “PRESIDEN” yang ditempatkan di atas papan permainan menunjukkan bagaimana kekuasaan diperlakukan sebagai objek perebutan belaka. Meskipun tidak mengandung narasi verbal, poster ini menjadi “narasi diam” (*silent narrative*) yang menyampaikan ketegangan politik, kecemasan sosial, dan potensi kehancuran demokrasi. Dalam hal ini, poster bukan

hanya pelengkap film, melainkan bagian dari pesan ideologis yang sama kuatnya (Sobur, 2013).

Setiap elemen visual dalam poster membawa makna yang bersifat politis dan ideologis, bukan hanya artistik. Maka dari itu, pendekatan semiotika, khususnya model Roland Barthes yang berfokus pada denotasi, konotasi, dan mitos menjadi sangat relevan untuk membedah bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan disampaikan ke publik. Poster *Dirty Vote* mampu merangkum kondisi sosial-politik Indonesia menjelang Pemilu 2024 dalam satu gambar diam. Ia menjadi semacam *visual protest*, yaitu ekspresi perlawanan dalam bentuk desain grafis terhadap praktik penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna-makna visual dalam poster "Dirty Vote" dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menganalisis elemen visual seperti papan catur, buah catur, api, dan struktur hancur, penelitian ini berupaya mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan Barthes dipilih karena mampu mengungkap makna dalam tiga level yang saling berkelindan dan membuka ruang interpretasi kritis terhadap visual politik.

Peneliti memilih poster film "Dirty Vote" untuk dianalisis karena visual yang kompleks, yang kaya akan simbol juga narasi yang berkaitan dengan tema film yaitu penyalahgunaan instrumen kekuasaan untuk tujuan memenangkan pemilihan umum dan juga merusak tatanan demokrasi. Film *Dirty Vote* ditayangkan beberapa hari menjelang pelaksanaan Pemilu 2024 yang di dalamnya meliput mengenai beberapa bentuk kecurangan pemilu, ketidaknetralan ASN juga pemerintah, dan penyelewengan konstitusi yang di

dalamnya dirunut secara detail. Film “Dirty Vote” menjadi *viral* karena dinilai secara khusus menelisik dugaan kekurangan salah satu Capres-Cawapres yaitu Prabowo-Gibran, sehingga menuai konflik antara publik dan politisi, seperti yang diliput dalam artikel di BBC yang berjudul “Dirty Vote: Film ‘tentang kecurangan pilpres’ tuai pro-kontra, bagaimana publik harus menyikapinya?”. Artikel yang dirilis tanggal 13 Februari 2024 tersebut berisi berbagai macam reaksi terhadap film “Dirty Vote”, termasuk reaksi dari tim Prabowo-Gibran, dan kedua pasangan calon paslon lainnya yaitu Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud

Dalam kajian ini, penting untuk memahami bahwa representasi visual dalam media tidak pernah netral. Visual membawa serta ideologi, nilai, dan konstruksi sosial tertentu yang ingin disampaikan atau bahkan disembunyikan. Oleh karena itu, poster sebagai bentuk komunikasi visual memainkan peran strategis dalam membentuk persepsi publik. Melalui semiotika, peneliti dapat membongkar lapisan-lapisan makna tersebut dan memahami bagaimana visual digunakan sebagai alat retorika politik. Dengan semua kompleksitas visual dan simbolis tersebut, poster *Dirty Vote* menjadi contoh ideal dari bagaimana desain komunikasi visual dapat digunakan sebagai instrumen kritik sosial dan politik. Menganalisis poster ini bukan hanya soal menggali nilai estetika, tetapi juga menelaah bagaimana simbol, warna, dan komposisi visual digunakan untuk menyampaikan pesan kritis terhadap realitas politik yang sedang berlangsung.

Pada Februari 2024 ketika film ditayangkan, film “Dirty Vote” sudah mencuri perhatian banyak khalayak, dibuktikan dengan banyaknya berita yang meliput antusias warga Indonesia membahas film “Dirty Vote” di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X. Salah satu artikel berita yang membahas mengenai *viral*-nya film ini adalah Jatim Times

dengan judul artikel “trending di X sehari-hari, Jumlah Penonton *Dirty Vote* Terus Bertambah”. Artikel ini memaparkan bahwa film “*Dirty Vote*” menduduki *trending topic* nomor satu selama sehari-hari, sejak film ditayangkan pada 11 Februari 2024 mendapat *cuitan* lebih dari 540 ribu kali. Kondisi politik Indonesia tahun 2024 menambah panasnya bahasan mengenai film ini, yang kemudian dikaitkan dengan kubu pasangan calon tertentu. Hal ini yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk membahas film, namun dari segi visual dengan menggunakan pandangan semiotika Roland Barthes. Dari banyaknya metode analisis semiotik, peneliti memilih menggunakan semiotika Roland Barthes karena teori dari Roland Barthes bersifat lebih kritis dan detail, dengan menggunakan aspek denotasi dan konotasi yang memunculkan mitos sebagai sebuah tanda yang populer yang disepakati masyarakat. Hal ini membantu dalam penelitian ini untuk memahami visualisasi sebuah poster film politik yang tidak terlepas dari berbagai mitos di dalamnya. Menurut Barthes, semiologi mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal, yang berarti obyek-obyek tidak hanya membawa sebuah informasi tetapi juga mengkonstitusi struktur dari tanda. Barthes menganggap bahwa kehidupan sosial merupakan sebuah sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001)

Roland Barthes kerap dianggap sebagai penerus pemikiran Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Terdapat susunan dua bagian yaitu *signifier* (penanda) yang menyangkut “apa yang dikatakan, ditulis, atau dibaca”, dan *signified* (petanda) yang mengacu pada sebuah konsep atau pikiran. Berakar dari pemikiran Saussure, Barthes kemudian mengembangkan teori dengan konsep denotasi,

konotasi, dan mitos. Denotasi berkaitan dengan makna harfiah atau makna yang sebenarnya, yang dapat dipahami secara langsung oleh pancaindra manusia.

Konotasi merupakan tingkatan kedua yang menyertakan makna yang tidak pasti (implisit) yang sering dikaitkan dengan aspek psikologis, perasaan, atau juga keyakinan. Selain itu, kembangan Barthes yang berupa mitos; mengacu pada bahasa atau makna yang dapat berubah-ubah sebagai hasil dari pengaruh kehidupan sosial-budaya serta pandangan yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya (Riris, 2020). Peneliti menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk mengaitkan makna harfiah film “Dirty Vote” dengan makna tidak pasti yang merupakan asumsi dari film ini, juga mitos yang merupakan makna yang kemudian dapat berubah tergantung dengan kehidupan sosial-budaya atau pandangan masyarakat Indonesia.

Dengan fokus pada poster film "Dirty Vote", penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan studi komunikasi visual dan kajian media kritis di Indonesia. Pemilihan objek film dokumenter politik bukan hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga merefleksikan peran penting media visual dalam membentuk opini publik di era digital dan politik pascareformasi. Sebagai karya visual yang *viral* dan politis, poster "Dirty Vote" menawarkan ruang analisis yang luas, relevan, dan kontekstual untuk ditelaah melalui pendekatan semiotika Barthes.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemaknaan estetis, tetapi juga mengkaji peran visual dalam konstruksi realitas sosial dan politik. Poster film sebagai objek penelitian memberikan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi visual

digunakan sebagai alat pengaruh dalam arena politik dan bagaimana makna dibentuk serta disampaikan melalui simbol-simbol yang dimuat dalam representasi visualnya.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai semiotika sebagai pembanding dan pembeda dari penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Burhan, Ahmad Syauqi, dan Meirina Anggapuspa (2021) berjudul “Analisis Makna Visual pada Poster Film Bumi Manusia”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna tanda yang tersirat dalam poster film Bumi Manusia. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan empat tahap analisis desain: deskriptif, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Tahap interpretasi menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol). Hasil dari penelitian ini adalah menemukan tanda-tanda visual yang saling terkait secara harmonis. Poster Bumi Manusia berhasil menyampaikan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia saat masa kolonial awal abad ke-20. Kesimpulannya, penelitian ini memuat visualisasi poster dengan elemen ilustrasi, tipografi, dan warna yang memberi gambaran tersirat mengenai konteks sejarah perjuangan bangsa melawan kolonialisme.

Penelitian Burhan, dkk. sama-sama berfokus menganalisis visual poster film, mengkaji elemen-elemen seperti tipografi, warna, ilustrasi, dan simbol dalam membentuk makna visual. Penelitian ini juga relevan digunakan sebagai penelitian pembanding karena Bumi Manusia juga mengangkat tema ideologi dan sejarah politik Indonesia. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan visual secara umum (tidak spesifik Roland Barthes, melainkan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce). Analisisnya lebih deskriptif visual, bukan pada pembacaan lapisan mitos seperti dalam model Barthes.

Penelitian kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Shalekhah, A. & Martadi (2020) yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna visual yang terkandung dalam poster rilis ulang film *Parasite* di Inggris. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan teori semiotika Roland Barthes (tiga level: denotasi, konotasi, mitos) dengan prosedur observasi poster dan studi kepustakaan sebagai data utamanya. Temuan data dalam penelitian ini meliputi beberapa hal; poster menampilkan objek-objek simbolis yang mewakili perbedaan kelas dua keluarga dalam film (*Fern* keluarga kaya vs *Kim* keluarga miskin), Objek lain dalam poster (tenda, mata, kode morse, kaki, tangga) mengacu ke momen-momen penting dalam film. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah poster tidak hanya estetis, tetapi juga sarat makna sosial. Visualnya efektif membedakan kelas sosial dan menguatkan narasi utama film melalui simbol-simbol yang dipilih sesuai makna Barthes (denotatif, konotatif, dan mitologis).

Penelitian kedua ini dapat menjadi pembandingan yang kuat karena sama-sama menggunakan model Barthes dengan struktur serupa (denotasi, konotasi, dan mitos). Keduanya menganalisis poster film dengan kategori objek visual khas, dan memberi dimensi perbandingan yang baik antara film fiksi internasional (*Parasite*) dan dokumenter politik lokal (*Dirty Vote*)

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang singkat di atas, maka peneliti merumuskan sebuah masalah, yaitu bagaimana makna yang terkandung dalam visualisasi poster film “Dirty Vote” menurut pendekatan semiotika Roland Barthes ?

### **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti kemudian merumuskan tujuan dari penelitian yaitu untuk menganalisis makna yang terkandung dalam visualisasi poster dengan menguraikan elemen-elemen visual yang terdapat di dalam poster film “Dirty Vote” menggunakan konsep dan metode semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori, yaitu Teori Semiotika Roland Barthes, Teori Tanda dari Ferdinand de Saussure, Komunikasi Visual, Desain Grafis, dan juga membahas sekilas mengenai film.

### **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan mengenai penelitian semiotika untuk mendalami visualisasi sebuah poster film.

#### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan secara praktis mengenai visualisasi poster film menggunakan semiotika untuk pihak

pembuat poster. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa maupun para akademisi yang ingin mengadakan penelitian mengenai analisis poster dengan semiotika.

## **5. Teori dan Konseptualisasi**

### **1. Semiotika**

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari segala objek, peristiwa, dan kebudayaan sebagai sebuah tanda yang memiliki dua aspek, penanda dan pertanda atau *signified* dan *signifier* (Rusmana, 2014). Terdapat tiga jenis tanda yang didasarkan pada hubungan antara penanda dan pertanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol yang dijabarkan menurut Pierce dalam Sobur (2009) sebagai berikut:

- a. Ikon merupakan gambaran berbentuk linguistik yang mengandung kemiripan secara rupa atau visual, sehingga dapat dikenali. Sebuah ikon di dalamnya memiliki hubungan antara representamen atau sebuah tanda yang memiliki bentuk fisik sehingga dapat ditangkap oleh panca Indera untuk merepresentasikan sebuah objek dengan objek aslinya, misal sebuah objek dalam peta memiliki kesamaan rupa dengan objek asli di lapangan.
- b. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat saling terkait, atau hubungan sebab-akibat. misalnya asap berasal dari api

- c. Simbol merupakan tanda yang dapat mewakili sebuah ide, pikiran, benda namun tidak ada hubungan secara alamiah atau sebab-akibat, kemiripan, melainkan kesepakatan sosial. Misal, ibu digambarkan sebagai orang yang melahirkan, bendera kuning dianggap sebagai tanda orang meninggal dunia, dan lain-lain.

Ferdinand de Saussure menggagas semiotika signifikansi, yang mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tanda yang memayungi ilmu bahasa dan budaya, sedangkan Charles Sanders Pierce menggagas semiotika komunikasi yang menghendaki semiotika menjadi disiplin ilmu sendiri, namun keduanya bersinggungan dengan paradigma berpikir dari filsafat dan logika. Barthes sebagai pemikir strukturalis mempraktikkan semiologi dari Saussure, kemudian melontarkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos yang menjadi kunci semiotikanya (Wibowo, 2013).

Konsep Barthes terhadap semiotika menekankan pada pentingnya interaksi teks dengan tatanan yang diharapkan oleh penggunaannya. Konsep ini lebih dikenal dengan *order of signification* atau “tatanan pertandaan” yang dapat disederhanakan menjadi denotasi, konotasi, dan mitos. Hal-hal faktual disampaikan dengan makna denotasi yang merupakan makna sebenarnya. Berkebalikan dengan konotasi yang digambarkan dengan makna dasar kultural, artinya makna yang muncul karena adanya Konstruksi budaya dan bisa menyebabkan pergeseran makna umum sehingga hanya bisa dipahami oleh sebagian orang. Sedangkan mitos merupakan hal yang dipercaya oleh masyarakat secara dominan yang kepercayaan tersebut diperoleh dari

kesepakatan bersama. Mitos menurut Barthes jauh dari hal mistis melainkan bersifat ilmiah (Qusairi, 2017).

Semiotik erat kaitannya dengan visual, atau sesuatu yang tampak atau terlihat, sehingga dalam penelitian ini yang membahas mengenai poster film, visualisasi memegang peran utama dalam pembahasan. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengidentifikasi elemen visual utama dalam poster yang di dalamnya terdapat objek-objek simbolis dan latar belakang. Berkaitan dengan visual, maka peneliti akan menyinggung desain grafis yang merupakan salah satu bentuk komunikasi visual sebagai media penyampaian pesan.

## **2. Desain Grafis**

Desain grafis berbentuk gabungan beberapa elemen visual yang menciptakan representasi ide kreatif (Landa, 2010).

Desain memiliki beberapa elemen utama (Landa, 2010), sebagai berikut:

- a. Garis, yang memiliki peran penting dalam komposisi dan komunikasi, memiliki bentuk lurus atau melingkar. Garis dapat digunakan untuk mengarahkan pandangan mata ke arah tertentu dalam sebuah desain
- b. Bentuk, merupakan area yang terbentuk di permukaan dua dimensi sebagian atau seluruhnya yang dibuat oleh garis. Bentuk memiliki dua dimensi yang bisa diukur berupa tinggi dan lebar.
- c. Warna, yang ada karena cahaya. Warna yang tampak di permukaan sebuah benda merupakan cahaya yang diserap atau dipantulkan.

Fenomena refleksi warna kerap disebut sebagai warna subtraktif. Dalam bahasa komputer, warna subtraktif dikenal dengan model CMY, atau warna yang terdiri dari cyan, magenta, dan kuning.

- d. Tekstur, merupakan penampilan dari permukaan. Terdapat dua kategori dalam tekstur, Kategori pertama adalah taktil yang dapat dirasakan secara fisik. Kategori kedua adalah visual yang merupakan representasi dari tekstur aslinya.

Selain elemen utama, desain juga memiliki beberapa prinsip, yang terdiri dari keseimbangan, hierarki visual, *emphasis*, ritme, dan kesatuan, yang dapat dijelaskan dalam uraian di bawah:

- a. Keseimbangan

Prinsip ini berkaitan dengan menciptakan stabilitas dan distribusi bobot yang merata, dengan tujuan supaya antar elemen terlihat harmonis, sehingga antar elemen harus bisa berinteraksi. Keseimbangan dapat berbentuk vertikal, horizontal, radial, atau seluruhnya. Ukuran, nilai, bentuk, warna, juga tekstur berperan dalam kontribusi terhadap bobot visual

- b. Hierarki visual

Merupakan kemampuan mengatur informasi secara efektif yang melibatkan penempatan elemen visual sehingga terdapat beberapa elemen yang dominan sesuai kepentingannya.

- c. *Emphasis*

Merupakan penempatan elemen visual berdasarkan tingkat kepentingan untuk membentuk hierarki visual. Tujuannya untuk menonjolkan objek dan mempengaruhi bagaimana objek dilihat.

d. Ritme

Ritme terbentuk melalui dua cara, repetisi dan variasi. Repetisi merupakan pengulangan visual dengan konsisten, sedangkan variasi terjadi ketika elemen yang diulang berubah warna atau ukurannya.

e. Kesatuan

Kesatuan ada ketika berbagai elemen berbeda saling berpadu menjadi kesatuan. Dalam prosesnya diciptakan keteraturan, menghubungkan, juga mengelompokkan elemen berdasarkan kesamaan dalam bentuk dan warna untuk menciptakan persepsi visual seragam.

Penelitian ini membahas mengenai visual sebuah poster film yang bertemakan politik, berjudul “Dirty Vote”. Peneliti akan membedah poster film, termasuk pada desain grafisnya, guna memahami makna yang terkandung dalam representasi poster film.

### **3. Teori Ideologi**

Ideologi merupakan sistem gagasan, nilai, dan keyakinan yang mengarahkan cara individu maupun kelompok memahami realitas sosial dan membentuk perilaku (Storey, 2021). Dalam konteks komunikasi visual, ideologi tidak pernah netral; ia selalu mengandung muatan politis dan digunakan untuk mempertahankan atau mengkritik relasi kekuasaan tertentu.

Menurut Althusser (1971), ideologi bekerja sebagai representasi imajiner dari hubungan individu dengan kondisi nyata keberadaannya, dan digunakan untuk menjaga dominasi suatu kelompok sosial. Sementara Hall (1982) menekankan bahwa media, termasuk media visual, merupakan arena produksi dan reproduksi ideologi, di mana makna tidak hanya dibentuk tetapi juga dilegitimasi untuk mendukung kepentingan tertentu.

Dalam konteks media dan komunikasi visual, ideologi kerap disisipkan melalui representasi simbolik yang tampak "alami", sehingga masyarakat sering kali tidak menyadari bahwa mereka sedang diarahkan untuk menerima realitas tertentu. Hall (1982) menyebut bahwa media adalah arena di mana ideologi diproduksi dan direproduksi, sehingga media visual (termasuk poster film) tidak pernah netral, melainkan sarat muatan ideologis.

Dalam kajian mutakhir, ideologi juga dipahami sebagai kerangka naratif yang diekspresikan lewat citra visual, yang secara implisit memengaruhi opini publik (Machin & Mayr, 2012; Kellner, 2020). Machin dan Mayr (2012) menunjukkan bahwa analisis visual kritis membantu membongkar bagaimana ideologi disisipkan dalam poster, iklan, atau media lain. Hal ini juga relevan dengan konteks poster film *Dirty Vote*, di mana simbol-simbol seperti papan catur rusak, api, dan tulisan "PRESIDEN" tidak sekadar artistik, melainkan sarat pesan ideologis yang mengkritik sistem demokrasi Indonesia.

Dalam penelitian ini, teori ideologi membantu menjelaskan bagaimana poster *Dirty Vote* tidak sekadar menampilkan simbol-simbol politik, tetapi juga memproduksi dan mendistribusikan pesan ideologis yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap demokrasi dan sistem politik Indonesia.

#### 4. Poster Film

Poster film menurut Sanaky (2013), poster didefinisikan sebagai sebuah gambar yang memberikan tekanan pada ide pokok yang divisualisasikan dengan sederhana. Poster film juga dapat didefinisikan sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat dengan warna dan pesan untuk menarik perhatian orang yang melihatnya. Poster film memiliki beberapa elemen, yaitu:

- a. Tipografi yang berwujud huruf dengan perpaduan nilai manfaat serta estetik (Sihombing, 2001).
- b. Ilustrasi, yaitu seni yang diikutsertakan dalam proses produksi atau pembuatan gambar, foto, maupun diagram. Ilustrasi dapat berbentuk naskah cetak atau elektronik.
- c. Warna, yang merupakan sebuah unsur tajam untuk menarik perhatian dan memancing minat seseorang yang melihat dengan menyentuh kepekaan penglihatan (Kusrianto, 2007)
- d. *Layout*, yang berupa tata letak berbagai elemen desain terhadap sebuah bidang dalam sebuah media yang bertujuan mendukung pesan yang ingin disampaikan.

Poster Film merupakan media efektif untuk proses komunikasi visual dan fungsi komersial. Poster merupakan sebuah elemen desain komunikasi visual, yang dibuat untuk

tujuan menyampaikan sebuah pesan atau informasi, dalam konteks penelitian ini adalah pesan atau informasi film.

## 5. Hubungan Film dengan Poster Film

Film didefinisikan sebagai sebuah gambar bergerak yang terjadi karena keterbatasan mata dan otak manusia dalam menangkap banyak perubahan gambar dalam sepersekian detik (De Vito, 2011). Film memiliki berbagai *genre* atau gaya, yaitu *romantic*, *action*, komedi, *horror*, *thriller*, *science*, juga drama. Selain *genre*, film juga dibagi dalam berbagai jenis, sebagai berikut (Effendy, 2009):

1. Dokumenter, merupakan jenis film yang menyajikan realitas yang dibuat untuk tujuan tertentu, yaitu menyebarkan informasi, edukasi, atau propaganda yang target *audiens*-nya berupa kelompok tertentu
2. Cerita Pendek, merupakan film dengan durasi singkat kurang dari 60 menit. Film dengan cerita yang singkat biasanya digunakan pembuat film sebagai loncatan untuk memproduksi film layar lebar yang ditayangkan di bioskop.
3. Cerita Panjang, kebalikan dari film cerita pendek, film ini memiliki durasi lebih dari 60 menit yang diputar di layar lebar atau bioskop
4. Jenis lainnya yang berwujud banyak hal, seperti profil perusahaan, iklan televisi, acara televisi, atau video musik (video klip).

Hubungan antara film dan poster film sangat erat dan saling melengkapi. Poster film bukan hanya berfungsi sebagai alat promosi semata, melainkan juga sebagai

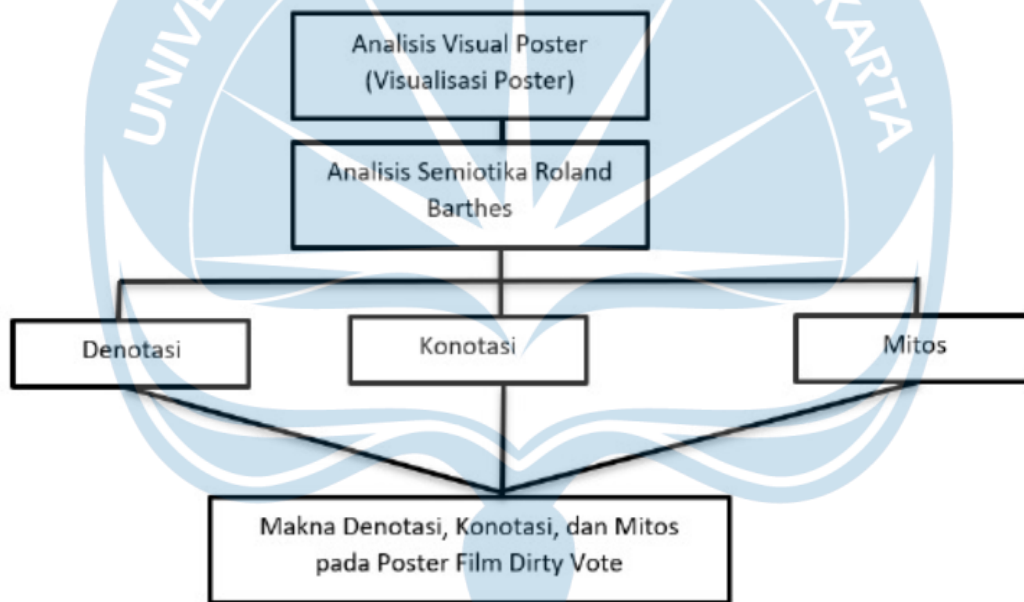
bentuk *representasi visual* yang menyarikan tema, suasana, konflik, bahkan ideologi dari film itu sendiri. Berikut ini uraian mendetail tentang keterkaitan antara film dan posternya, dengan menekankan bagaimana hubungan ini terwujud secara konseptual, estetis, dan komunikatif:

1. Poster sebagai representasi mikro dari isi film. Poster merupakan bentuk visual yang mewakili keseluruhan narasi film dalam satu *frame*. Dalam konteks film *Dirty Vote*, yang memuat narasi dokumenter politik mengenai penyalahgunaan kekuasaan dan krisis demokrasi, posternya menghadirkan elemen-elemen visual yang tidak muncul secara kebetulan. Mereka adalah bentuk penarikan narasi utama film ke dalam kode visual yang padat makna. Seperti dikatakan oleh Sanaky (2013), poster film adalah upaya visualisasi dari ide pokok yang divisualisasikan dengan sederhana namun berdampak kuat.
2. Korelasi yang naratif, dapat dipahami bahwa poster sebagai cuplikan ideologis. Poster tidak menceritakan seluruh alur film, tetapi ia menghadirkan cuplikan ideologis, yaitu nilai dan pesan yang ingin disampaikan film kepada penonton. Dalam *Dirty Vote*, filmnya memuat investigasi hukum, pelanggaran etika pemilu, dan manipulasi kekuasaan. Poster filmnya menggambarkan simbol-simbol keruntuhan tatanan, yang secara ideologis menggugah penonton untuk menyadari krisis demokrasi yang sedang berlangsung. Menurut Sobur (2009), dalam semiotika visual, setiap elemen desain memiliki muatan ideologis yang dapat merepresentasikan konflik sosial dan kekuasaan

3. Poster sebagai fungsi estetika dan emosional, yang memicu respon awal. Poster bekerja pada level pertama dalam membangun ekspektasi penonton. Emosi, persepsi, dan interpretasi terhadap film mulai terbentuk dari visualisasi poster. Oleh karena itu, pemilihan warna gelap dan api dalam poster *Dirty Vote* menjadi sinyal awal bahwa film ini tidak bersifat ringan atau netral, melainkan serius, kritis, dan menegangkan. Poster menyampaikan suasana hati yang dibangun pada film. Hal ini memengaruhi cara penonton menginterpretasi film bahkan sebelum mereka menyaksikannya.
4. Ada kesinambungan secara visual, yang berarti bahwa poster sebagai bagian dari semiotika film. Film dan posternya menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa tanda atau semiotika. Jika film menggunakan narasi visual bergerak, poster menggunakan narasi visual diam. Namun keduanya menyampaikan pesan melalui pemilihan warna, simbol, komposisi, dan konotasi budaya. Barthes dalam Kurniawan (2001) menekankan bahwa tanda dalam visual bukan sekadar bentuk estetika, melainkan struktur ideologis yang mempengaruhi pemaknaan dalam masyarakat
5. Poster sebagai pemicu diskursus yang memancing kesadaran sosial dan efek *viral*. Sebuah film dapat menjadi *viral* dan kontroversial bukan hanya karena isinya, tetapi juga karena poster yang menyertainya menggugah perbincangan. Di era digital, poster menjadi *entry point* diskusi di media sosial. Dalam hal ini, poster dan film bekerja secara sinergis: film memperluas gagasan, poster memicu kesadaran visual.

Hubungan antara poster dan film bersifat resiprokal dan ideologis: poster menyarikan dan mewakili film secara visual, sementara film mengembangkan gagasan poster secara naratif. Dalam konteks penelitian ini yang membahas mengenai film *Dirty Vote*, poster tidak sekadar pelengkap, tetapi adalah bagian dari strategi komunikasi politik yang menyampaikan kritik sosial terhadap demokrasi Indonesia.

Peneliti akan mencari data-data dan menganalisisnya sesuai dengan kerangka pikir berupa bagan yang peneliti buat sebagai acuan berpikir dalam penelitian ini, sebagai berikut



## 6. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus semiotika Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif bertujuan

untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang ada baik fenomena alami maupun buatan. Penelitian dengan jenis deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan sebuah situasi atau kondisi, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat, efek yang terjadi, dan lainnya (Rusandi & Rusli, 2021).

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah poster film Indonesia “Dirty Vote”, yang diproduksi pada tahun 2024 oleh Dandhy Dwi Laksono dan diunggah pada akun Youtube PSHK. Objek penelitian ini adalah visualisasi sebuah poster film menggunakan semiotika Roland Barthes yang memiliki fokus denotasi, konotasi, dan mitos.

## **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini tidak membutuhkan lokasi fisik, karena meneliti sebuah poster film yang dapat ditemukan secara *online*. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bersumber pada sebuah data penelitian yang berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan segala data yang diperoleh peneliti secara langsung, yaitu poster film “Dirty Vote”. Proses pengumpulan data dimulai dengan menguraikan dan menyelidiki poster secara menyeluruh, kemudian dianalisis

menggunakan konsep dan metode semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna denotasi, konotasi, serta mitos.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan studi pustaka. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat, untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang dunia sekitar (Hasanah, 2017). Dalam penelitian ini, metode observasi yang dilakukan yaitu menguraikan dan menyelidiki poster secara menyeluruh lalu dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna denotasi, konotasi, serta mitos.

Dari poster film yang sudah peneliti pilih, kemudian peneliti akan melakukan deskripsi data dengan tabulasi yang melihat tanda-tanda atau simbol secara visual dalam poster melalui observasi dan identifikasi elemen visual. Langkah awal dalam analisis adalah mengamati secara menyeluruh semua elemen yang terdapat dalam poster. Dalam tahap ini, peneliti mencatat seluruh komponen visual yang terlihat dengan tujuan untuk mengumpulkan seluruh tanda visual sebagai bahan untuk menganalisis, seperti; gambar utama, warna dominan, tipografi dan teks, latar belakang, simbol dan lambang.

Setelah elemen visual teridentifikasi, tahap berikutnya adalah mengklasifikasikan setiap elemen sebagai tanda yang terdiri dari; penanda (*signifier*), yaitu bentuk fisik atau visual dari tanda, seperti gambar api, juga pertanda (*signified*), yaitu konsep atau makna yang diasosiasikan dengan tanda tersebut, misalnya api

sebagai simbol kehancuran. ini mengikuti konsep dasar Saussure dan diadopsi oleh Barthes sebagai dasar hubungan antara bentuk dan makna.

Langkah ketiga adalah menjelaskan makna denotatif, yaitu makna literal atau harfiah yang tampak secara objektif. Tahapan ini menjelaskan apa yang terlihat secara langsung, tanpa interpretasi lebih dalam. Contoh; denotasi dari papan catur adalah permainan strategi.

Setelah memahami makna denotatif, tahap selanjutnya adalah menggali makna konotatif, yaitu makna kedua yang dibentuk oleh budaya, nilai, dan asosiasi emosional. Makna konotatif bersifat lebih subjektif, tergantung konteks sosial dan budaya. Contoh; Konotasi papan catur rusak: sistem politik yang kacau, strategi kecurangan.

Tahapan selanjutnya yang menjadi puncak analisis Barthes adalah membongkar makna mitologis, atau ideologi yang tersembunyi di balik tanda. Mitos di sini bukan dongeng, tetapi makna yang telah dinaturalisasi oleh masyarakat dan diterima seolah sebagai kebenaran umum.

Langkah terakhir adalah merangkai semua makna (denotasi, konotasi, mitos) dan menyimpulkannya dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, konteksnya adalah kondisi demokrasi Indonesia menjelang Pemilu 2024, dengan tema besar tentang manipulasi kekuasaan.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, analisis semiotika Roland Barthes terhadap poster film dapat berjalan sistematis, mendalam, dan membuka makna-

makna tersembunyi yang bersifat ideologis dan kritis. Poster bukan lagi sekadar media promosi, tetapi alat komunikasi visual yang sarat pesan politik dan sosial.

Selain observasi, peneliti melakukan studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data pustaka. Dalam mengumpulkan data pustaka, peneliti melakukan beberapa hal yaitu membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Supriyadi, 2017).

Peneliti memperoleh data sekunder dari mencari, mengumpulkan, dan mempelajari informasi melalui literatur, buku, jurnal, skripsi, *website*, atau sumber bacaan relevan lainnya untuk mendukung dan melengkapi penelitian ini yang seluruh referensi atau sumber dituliskan dalam bab Daftar Pustaka di penelitian ini.

## **7. Teknik Analisis Data**

Peneliti menganalisis aspek-aspek dalam film dengan metode analisis Roland Barthes yang mencakup tiga hal; denotasi, konotasi, dan mitos (Kusuma & Nurhayati, 2019), yang digunakan untuk menganalisis lebih lanjut, dengan penjelasan singkat sebagai berikut:

1. Denotasi: Setiap objek penelitian akan dijelaskan sesuai makna yang paling jelas yang terpikirkan ketika melihat poster “Dirty Vote”. Denotasi dari poster film bisa mencakup elemen-elemen visual seperti gambar utama, latar belakang tertentu, judul film, dan *tagline*.
2. Konotasi: Konotasi merujuk pada makna yang lebih dalam atau simbolis dari sesuatu secara tidak langsung atau berdasarkan asosiasi dengan budaya, nilai-nilai, atau pengalaman individu. Konotasi poster film bisa berkaitan dengan pesan